

Hubungan Persepsi Siswa terhadap *Punishment* yang Diberikan Guru dan Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan

Janus

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

This study aimed to determine the relationship of students' perceptions of punishment given to teachers and emotional intelligence with discipline. The subjects of this study were junior high school students of Kristen Petra 3 Surabaya eight grade, totaling 127 students. Data collection tools used in this study was scale of students' perception of punishment provided by the teacher, scale of emotional intelligence, and scale of discipline. Based on anareg, obtained anareg correlation coefficient $F = 1.085$, $p = 0.341$ ($p > 0.05$). This means that together there is no relationship between students' perceptions of punishment given to teachers and emotional intelligence discipline. Independent variable partial test students' perception of the teacher's punishment resulted in $p = 0.155$ ($p > 0.05$), this shows the independent variable students' perceptions of teachers' punishment given nothing to do with discipline. Partial test of emotional intelligence independent variable produces a p -value = 0.584 (at $p > 0.05$), the independent variables of emotional intelligence showed no relationship with the discipline.

Keywords: discipline, perception of punishment, emotional intelligence.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru dan kecerdasan emosi dengan kedisiplinan. Subyek penelitian ini adalah Siswa Sekolah Menengah Pertama Kristen Petra 3 Surabaya kelas VIII, berjumlah 127 siswa. Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru, skala kecerdasan emosi, dan skala kedisiplinan. Berdasarkan hasil anareg diperoleh koefisien korelasi $F = 1,085$, $p = 0,341$ ($p > 0,05$). Ini berarti secara bersama-sama tidak ada hubungan antara persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru dan kecerdasan emosi dengan kedisiplinan. Uji parsial variabel bebas persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru menghasilkan $p = 0,155$ ($p > 0,05$), ini menunjukkan variabel bebas persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru tidak ada hubungan dengan kedisiplinan. Uji parsial variabel bebas kecerdasan emosi menghasilkan nilai $p = 0,584$ (pada $p > 0,05$), ini menunjukkan variabel bebas kecerdasan emosi tidak ada hubungan dengan kedisiplinan.

Kata kunci: kedisiplinan, persepsi terhadap *punishment*, kecerdasan emosi.

Pengantar

Kedisiplinan sebagai sebuah modal besar untuk sukses dalam meraih cita-cita bahkan merupakan motto di banyak lembaga atau perusahaan sebagai syarat untuk mencapai target usaha yang direncanakan. Kedisiplinan

mendasari hampir keseluruhan aspek kehidupan manusia baik di rumah bersama dengan orang tua dan saudara, maupun di sekolah bersama dengan guru, karyawan dan teman-teman sekolah juga di tengah masyarakat bersama dengan anggota masyarakat lainnya. Dalam dunia kemiliteran, kedisiplinan adalah sesuatu yang harus ada untuk dimiliki oleh setiap personel. Disiplin merupakan suatu keharusan dan pola hidup

Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: Tommy Hari Firmanda, S.Psi., M.Si., Magister Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Airlangga 4-6 Surabaya.
Email: firmanda.th@gmail.com

yang harus dijalani. Disiplin sudah harus dibentuk sejak masa pendidikan dasar keprajuritan. Ia juga menambahkan bahwa Pembinaan dan Pengasuhan merupakan salah satu cara pembentukan disiplin bagi Prajurit di mana pola pembinaan tersebut diberikan melalui intensitas kegiatan disertai doktrin bagi anggota TNI. Keharusan kedisiplinan pada dunia kemiliteran ini kemudian menuntut diberlakukannya suatu peraturan dan ketentuan demi lancarnya penegakan disiplin dalam tubuh organisasi militer.

Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan bagi para guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dengan demikian kedisiplinan seorang guru menjadi tuntutan yang sangat penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja dan di sisi lain akan memberikan teladan bagi siswa bahwa disiplin sangat penting bagi siapapun apabila ingin sukses. Ridwan Rhomadani, mengatakan, bahwa kedisiplinan siswa khusus dalam belajar adalah hal utama yang harus dimiliki siswa untuk mencapai prestasi yang baik. Di sekolah siswa diharapkan memperoleh ilmu secara maksimal yang nantinya akan berguna dalam lingkungan masyarakat. Dalam seluruh proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik (Slameto, 2003). Ridwan juga menambahkan,

bahwa untuk membentuk satu sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, orang dapat mengembangkannya melalui kesadaran diri dan kebebasan dirinya dalam mentaati dan mengikuti aturan yang ada. Menurut Arikunto (1990), "Peraturan dan tata tertib merupakan dua hal yang sangat penting bagi kehidupan sekolah sebagai sebuah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan". Untuk menjaga berlakunya peraturan dan tata tertib diperlakukan kedisiplinan dari semua personil sekolah.

Kedisiplinan

Disiplin, berasal dari kata latin yaitu *disciplina* artinya latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Aspek edukatif yang terkandung dalam pengertian *disciplin* akan lebih jelas apabila dilihat dari kata kerja *dicere*, artinya mengajar. *Disciplinare* berarti mengajar, mendidik, dan mengembangkan. Berdasarkan pengertian tersebut maka pengertian disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan.

Para ahli memberikan pengertian disiplin seperti berikut. *Pertama*, pengertian disiplin secara umum, kamus Webster menyatakan bahwa disiplin merupakan "*behavior in accordance with the rules (as of an organization) prompt and willing obedience to the orders of superiors. Systemtic, willing and purposeful attention to the performance of*

assigned tasks; arderly conduct" (Webster, 1974). Kutipan ini menunjukkan bahwa disiplin merupakan sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi suatu ketentuan dan peraturan norma yang berlaku dalam tugas dan tanggung jawab.

Kedua, pengertian disiplin ditinjau dari segi etika, sebagaimana dirumuskan oleh John Macquarrie, *A Dictionarry of Christian Etnics* (London: Pres Ltd., 1967), sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud,: "*Discipline has two related meaning. It may mean the maintenance of certain standard of conduct through the enforcement of them by appropriate penalties or it may mean the training of person so they will conduct themselves according to given standard*". Dari definisi di atas secara implisit terkandung tiga pengertian, yaitu disiplin sebagai (1) suatu perbuatan, (2) suatu kemauan, dan disiplin sebagai suatu (3) rangkaian pengaturan yang dimiliki tujuan tertentu (sistem peraturan).

Ketiga, pengertian disiplin, dilihat dari segi psikologi sebagaimana yang dikemukakan James (1986), yaitu: "*discipline originally synonymous with education in modern usage the root notion in control of conduct either by an external authority, or by the individual himself ...at the same time training and discipline may be distinguished by restricting the letter to self initiated effort in performing a certain task, as distinct from merely going through its performance, in which case there may be some truth in the doctrine as regards discipline, in the sense of*

control". Ditinjau dari segi psikologis, berdasar pendapat James Drever di atas, pengertian disiplin pada mulanya diartikan sama dengan pendidikan (education) dan latihan (*training*). Pengertian disiplin yang kemudian lebih menitikberatkan pada persoalan pengendalian perbuatan. Pengendalian tersebut dapat terjadi karena ada kekuatan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam individu yang bersangkutan.

Drever,(1986) juga membedakan pengertian disiplin dengan latihan atau usaha yang dimulai dari individu yang bersangkutan untuk melakukan suatu tugas dan bukan sekedar asal berbuat. Ini berarti seseorang dikatakan berdisiplin kalau ia mampu mengendalikan tingkah lakunya, perbuatannya. Kemampuan tersebut berasal dari subyek (individu) itu sendiri secara otonom, sehingga dengan pengendalian tersebut ia mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan patokan-patokan norma-norma yang ada di luar subyek. Perlu ditegaskan di sini bahwa peraturan-peraturan yang merupakan penjabaran norma-norma merupakan kekuatan pelaksanaan yang mengarahkan tindakan, jadi bukan prinsip-prinsip yang memberi motivasi yang tertanam dalam batin.

Keempat, pengertian disiplin, ditinjau dari segi sosiologi. Harry Partt Fairshild, *Dictionarry of Sosciology* (New Jersey: Little Field. Adam & Co.,1977), sebagaimana dikutip oleh Balitbang Dikbud, mengatakan: "*The ability of individual to*

direct his own behavior in accordance with his own needs and with accepted standards of conduct. Through education, the individual has learned to regulate his own behavior from within in the main, rather than having entirely controlled from within in the main, rather than having entirely controlled from without". Menurut pendapat Pratt di atas, orang yang memiliki disiplin diri adalah mereka yang mampu mengarahkan tingkah lakunya sendiri sesuai dengan kebutuhan serta norma-norma yang diterimanya. Melalui pendidikan, individu belajar mengatur perbuatannya sendiri.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu: pertama, faktor internal artinya berasal dari dalam diri sendiri. Kurangnya kepekaan terhadap keberadaan diri baik secara emosi, mental, spiritual menjadikan seseorang lupa akan pengembangan kedisiplinan pada dirinya. Sebaliknya kepekaan terhadap keberadaan diri dapat membantu seseorang untuk segera sadar menjalani kehidupan lebih disiplin. Peningkatan aktivitas yang positif di masyarakat seperti menghormati, menolong, hidup tertib adalah faktor-faktor internal yang dapat meningkatkan kedisiplinan diri.

Kedua, faktor eksternal; artinya berasal dari luar diri. Lingkungan sekitar dimana seseorang berada merupakan faktor juga dapat memengaruhi diri seseorang untuk disiplin atau tidak disiplin diri. Lingkungan tempat tinggal di daerah kumuh, golongan pengangguran, pengemis, anak jalanan yang

cenderung hidup tidak disiplin akan memengaruhi seseorang untuk juga memiliki perilaku tidak disiplin. Perlakuan-perlakuan positif yang eksternal seperti pemberian reward misal *credit point* pada siswa yang berprestasi, pintar dan juga pemberian sanksi pengurangan nilai kepada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan dapat memengaruhi siswa untuk lebih disiplin.

Disiplin juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini dapat terlihat pada siswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan belajar dengan baik dan teratur dan akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Demikian sebaliknya faktor-faktor belajar turut berpengaruh terhadap tingkat disiplin individu.

Anshari (1993) menjelaskan bahwa *punishment* dalam bahasa keseharian adalah pemberian sanksi atau hukuman. Dalam pengertian terminologi, *punishment* adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya. Hubungannya dengan pendidikan, sebenarnya *punishment* juga termasuk dalam alat pendidikan represif yang disebut juga alat pendidikan kuratif atau koreksi.

Kecerdasan Emosi

Daniel Goleman (1993), menjelaskan "*Emosi*" berasal dari bahasa latin yaitu *movere*, yang berarti "menggerakkan, bergerak". *Emosi* adalah suatu perasaan dan

pikiran yang khas, suatu keadaan fisiologis dan biologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sedang, *kecerdasan emosi* adalah kemampuan untuk mengendalikan impuls emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain. Ia juga menjelaskan tentang konsep kecerdasan emosional; dimana, konsep kecerdasan emosional meliputi lima wilayah utama, yaitu : *a)* mengenali emosi diri; *b)* mengelola emosi; *c)* memotivasi diri sendiri; *d)* mengenali emosi orang lain; dan *e)* membina hubungan.

Kecerdasan Emosi memiliki karakteristik. Goleman (2006) karakteristik itu meliputi: *1)* kesadaran diri, kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. *2)* Pengaturan diri, pengaturan diri yaitu kemampuan individu menangani emosi sedemikian baik sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugasnya, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan. *3)* Motivasi, menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

4) Empati, empati adalah kemampuan untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. *5)* Keterampilan sosial, keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Goleman (2006) menambahkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, yaitu faktor yang bersifat bawaan atau genetik (temperamen), faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (cara asuh orang tua), dan faktor pendidikan emosi yang diperoleh siswa di sekolah. Menurut Goleman (2006) kecerdasan emosi itu tumbuh seiring pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga ia meninggal dunia.

Metode

Subyek penelitian adalah 127 siswa (dari tiga kelas VIII SMP Kristen Petra 3 Surabaya).

Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* sebagaimana yang dianjurkan oleh Isaac dan Michael (dalam Sukardi, 2011).

Pengukuran terhadap tiga variabel penelitian dilakukan dengan skala

kedisiplinan, skala Persepsi atas *Punishment*, dan skala kecerdasan emosi. Pada setiap pertanyaan baik yang *favourabel* maupun yang *unfavourabel* disertai dengan 5 pilihan jawaban yaitu Sangat sesuai dengan kenyataan pada diri saya (SS), Sesuai dengan kenyataan pada diri saya (S), tidak selalu sesuai dengan kenyataan pada diri saya (R), tidak sesuai dengan kenyataan diri saya (TS), sangat tidak sesuai dengan kenyataan pada diri saya (STS) dan skor 5,4,3,2,1 untuk pernyataan yang *favourabel* serta 1,2,3,4,5 untuk pernyataan yang *unfavourabel*.

Sebelum dipergunakan untuk mengukur variabel, masing-masing skala diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas skala dilakukan dengan korelasi teknik *corrected item – total correlation* (koefisien korelasi item-total), yaitu dengan mengkorelasikan antara skor tiap item dan skor total dan melakukan korelasi terhadap koefisien korelasi yang overestimasi. Teknik analisis untuk uji validitas dilakukan dengan program SPSS for Windows Versi 16. Sebagai kriteri pemilihan item berdasarkan item total digunakan batasan $r_{lx} > 0,30$ (Azwar, 2007). Namun untuk uji validitas skala digunakan kriteria 0,75 dengan pertimbangan agar item yang lolos jumlahnya masih mendekati jumlah keseluruhan item yang diujicobakan.

Sebelum dilakukan analisis data, ada prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu uji asumsi. Uji asumsi yang dipersyaratkan untuk analisis regresi adalah: uji normalitas sebaran variabel tergantung (Y): kedisiplinan. Uji

normalitas sebaran bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel dan apabila terjadi penyimpangan maka seberapa besar penyimpangan tersebut. Untuk menguji Normalitas Sebaran digunakan teknik Kolmogorov-Smirnov (Hadi, 2000). Uji normalitas sebaran menunjukkan harga koefisien Z Kolmogorov-Smirnov sebesar: 0,912 pada $p = 0,377$ untuk variabel Persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru; dan 0,879 pada $p = 0,422$ untuk variabel kecerdasan emosi; serta 0,649 pada $p = 0,794$ untuk variabel kedisiplinan diri.

Oleh karena seluruh variabel memiliki harga $p > 0,05$, maka seluruh variabel dinyatakan memiliki sebaran nilai yang normal.

Setelah dilakukan uji validitas dan realibilitas maka kemudian diteruskan dengan uji linieritas untuk menganalisis data. Menurut Hadi (2000) sebelum uji korelasi atau regresi sebaiknya dilakukan terlebih dahulu uji linieritas hubungan untuk memastikan apakah derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung linear atau tidak. Apabila variabel bebas dan variabel tergantung tidak linear maka korelasinya sangat rendah. Linear dan tidaknya korelasi disimpulkan dari peluang ralat p bedanya.

Setelah dilakukan uji linieritas diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Hasil uji linieritas hubungan antara variabel bebas X1 (persepsi siswa terhadap *punishment* guru) dengan variabel tergantung Y (kedisiplinan) menunjukkan harga $F = 1,878$ pada $p = 0,173$

($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan antara variabel bebas (X1) dengan variabel tergantung (Y) tidak memenuhi kaidah linieritas hubungan.

Hasil uji linieritas hubungan antara variabel bebas X2 (Kecerdasan Emosi) dengan variabel tergantung Y (kedisiplinan diri) menunjukkan harga $F = 0,117$ pada $p = 0,733$ ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas (X2) dengan variabel tergantung (Y) juga tidak memenuhi kaidah linieritas hubungan.

Selain uji linieritas juga dilakukan Uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti di antara beberapa atau semua variabel penjelas dalam model regresi. Untuk mengetahui atau mendeteksi adanya kolinieritas adalah dengan melihat pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Aturan yang digunakan adalah terdapat kolinieritas apabila nilai VIF lebih besar dari 10. Nilai VIF diperoleh dengan melakukan regresi secara parsial dan kemudian menghitung nilai VIF.

Berdasarkan perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kedua variabel bebas yakni persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru dan kecerdasan emosi adalah sebesar 1,022 yang berarti < 2 . Sehingga dikatakan antar variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi persoalan multikolinieritas.

Setelah semua uji asumsi dilakukan dan persyaratan terpenuhi kemudian dilakukan

analisis untuk menguji hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan yaitu *pertama*, Ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru dan kecerdasan emosi dengan kedisiplinan diri, dimana semakin baik persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru dan semakin tinggi kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi kedisiplinan diri siswa. *Kedua*, ada hubungan positif Persepsi Siswa Terhadap *Punishment* yang diberikan guru dengan kedisiplinan diri, dimana semakin baik persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru maka semakin tinggi Kedisiplinan diri siswa. *Ketiga*, Ada hubungan positif kecerdasan emosi dengan kedisiplinan diri, dimana semakin tinggi kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi kedisiplinan diri siswa.

Hasil

Untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan analisis Regresi karena merupakan analisis yang luwes dan kuat (Hadi 2000) karena sekali jalan dapat mengorelasikan sejumlah variabel bebas (*pertama*: Persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru, *kedua*: Kecerdasan Emosi) dengan variabel tergantung (Kedisiplinan) serta dapat memberi dasar-dasar yang kuat untuk keperluan prediksi, estimasi atau prakiraan.

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Tergantung digunakan uji F. Derajat kepercayaan yang

digunakan adalah 0,002. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel, maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel Bebas, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Tergantung.

Analisa regresi

ANOVA^b

Model	F	Sig.
<i>Regression</i>	1.085	.341 ^a

- a. Predictors:(Constant), Variabel bebas (X2)_kecerdasan_emosi, variabel bebas (X1)_persepsi siswa_terhadap_punishment_yang diberikan guru
- b. *Dependent Variabel*/ variabel tergantung: (Y)_Kedisiplinan_diri

Hasil olah statistik dengan analisa regresi sebagaimana tampak pada tabel ANOVA di atas, menunjukkan harga koefisien $F = 1,085$ pada $p = 0,341$ ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan secara bersama-sama, ada korelasi positif namun tidak signifikan antara persepsi siswa terhadap punishment guru dan kecerdasan emosi dengan kedisiplinan diri. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru dan kecerdasan emosi dengan kedisiplinan diri, dimana semakin baik persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru dan semakin tinggi kecerdasan emosi siswa, maka semakin tinggi kedisiplinan diri siswa, tidak diterima.

Korelasi Parsial

Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif antara Variabel bebas (X1): persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru dengan variabel tergantung (Y) kedisiplinan diri dan variabel bebas (X2): kecerdasan emosi dengan variabel tergantung (Y): kedisiplinan dilakukan dengan uji r.

Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru dengan kedisiplinan diri berdasarkan uji r diperoleh = 0,128 yang arah korelasinya positif, sedangkan t hitung sebesar 1,432 pada $p = 0,155$ ($p > 0,05$). Ini berarti secara parsial ada korelasi positif namun tidak signifikan antara persepsi siswa terhadap *punishment* dengan kedisiplinan diri. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan, Ada hubungan positif antara persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru dengan kedisiplinan diri tidak diterima.

Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kedisiplinan diri berdasarkan uji r diperoleh = (-) 0,049 yang arah korelasinya negatif, sedangkan t hitung sebesar (-) 0,549 pada $p = 0,584$ ($p > 0,05$). Ini berarti ada hubungan negatif antara Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan Diri. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan, Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kedisiplinan diri, tidak diterima.

Sumbangan Efektif

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam

pengertian yang lebih jelas digunakan Koefisien determinasi (R^2). Koefisien menurut Hadi (2000) akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Dalam bahasa sehari-hari adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel tetapnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Data seberapa besar sumbangan variabel bebas (Persepsi Siswa Terhadap Punishment Guru dan Kecerdasan Emosi) terhadap variabel tergantung (Kedisiplinan diri) dapat diperoleh dari tabel R^2 (R Square).

Harga sumbangan efektif kedua variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y) ditunjukkan dari harga $R^2 = 0,017$ yang berarti variabel Persepsi Siswa Terhadap *Punishment* Guru dengan Kedisiplinan Diri dan Kecerdasan Emosi secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 1,7% terhadap Kedisiplinan Diri. Sehingga ada 98,3% variabel lain yang tidak diteliti yang memberi pengaruh terhadap Kedisiplinan Diri selain kedua variabel bebas (X) yang diteliti.

Hal, ini mungkin dikarenakan beberapa faktor, antara lain: 1) latar belakang siswa yang berasal dari lingkungan mayoritas ekonomi menengah ke atas yang tentunya

memengaruhi cara pandang terhadap suatu sains dan cara merespon sebuah tugas; 2) rasa jenuh dari para siswa sehingga mengisi angket dengan asal-asalan tanpa mencerna dengan baik, ini terlihat dari komentar spontan para siswa yang mengatakan, “masih ada lagi tah pak?” 3) cara memotivasi yang kurang dari peneliti sehingga kurang pula keseriusan dari responden untuk mengisi angket tersebut. Dan, untuk 98,3% variabel lain yang tidak diteliti di antaranya, yaitu: 1) Kurangnya kepekaan terhadap keberadaan diri, 2) Latar belakang lingkungan tempat tinggal, 3) latar belakang sosial, budaya, ekonomi, pekerjaan orang tua, dan sebagainya 4) Perlakuan-perlakuan positif yang eksternal seperti pemberian reward misal *credit point* pada siswa yang berprestasi dan pintar.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru dan kecerdasan emosi siswa dengan kedisiplinan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis data di atas ditunjukkan bahwa, *satu*, tidak ada hubungan antara persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru dan Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan. Ini ditunjukkan dengan harga koefisien $F = 1,085$ pada $p = 0,341$ ($p > 0,05$), sehingga kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama tidak bisa dijadikan sebagai prediktor untuk variabel Kedisiplinan.

Kedua, hubungan antara persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru dengan kedisiplinan berdasarkan uji r diperoleh = 0,128 yang arah korelasinya positif, sedangkan t hitung sebesar 1,432 pada $p = 0,155$ ($p > 0,05$). Data tersebut menunjukkan bahwa Hubungan Persepsi Siswa terhadap *Punishment* yang diberikan guru dengan Kedisiplinan tidak terbukti. Perolehan hasil yang tidak signifikan ini dapat disebabkan banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah Persepsi terhadap sebuah *Punishment* yang dimaknai beragam oleh para siswa. Keragaman pemaknaan ini dapat dikarenakan latar belakang sosial, budaya para siswa yang beragam pula. Sebagaimana data profil beberapa siswa yang diperoleh melalui buku biodata siswa dan buku perkembangan siswa, juga berdasarkan informasi dari guru BK serta wawancara langsung dengan beberapa siswa ditemukan profil siswa dengan latar belakang, *broken home* (ayah dan ibu bercerai; orang tua bekerja di luar kota, di luar negeri sementara kepengasuhan dan pendampingan di rumah hanya dengan kakek dan nenek), hidup serba berlebihan (semua kebutuhan dan keinginan cenderung dipenuhi, fasilitas lengkap, cenderung dimanja/ jarang dimarah orang tua, dsb). Persepsi yang dipengaruhi oleh ragam latar belakang ini juga mempengaruhi bagaimana para siswa memaknai sebuah *punishment* yang diberikan guru kepada mereka.

Ketiga, Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan berdasarkan uji r

diperoleh = (-) 0,049 yang arah korelasinya negatif, sedangkan t hitung sebesar (-) 0,549 pada $p = 0,584$ ($p > 0,05$). Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan arah korelasinya negatif, hal ini terjadi karena Kecerdasan Emosi lebih memfokuskan pada kedalaman diri atau diri secara intrinsik, sedang Kedisiplinan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada kedisiplinan yang ekstrinsik, yang tampak dan dapat dilakukan, misalnya Disiplin terhadap Aturan, sehingga tampak tidak searah antara kecerdasan emosi dengan kedisiplinan.

Ketika variabel bebas (X_1) dengan variabel terikat (Y) dihitung secara parsial ditemukan hasil bahwa tidak ada korelasi antara Persepsi siswa terhadap *Punishment* yang diberikan guru dengan Kedisiplinan. Ketika Variabel bebas (X_2) dengan variabel terikat (Y) dihitung secara parsial ditemukan hasil bahwa tidak ada korelasi antara Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan. Ini artinya baik secara bersama-sama dan secara parsial, kedisiplinan siswa SMP Kristen Petra 3 tidak berhubungan dengan persepsi siswa terhadap *Punishment* yang diberikan guru dan kecerdasan emosi siswa, sehingga kedua variabel bebas tersebut secara parsial tidak bisa dijadikan sebagai prediktor untuk variabel Kedisiplinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apa yang dikemukakan peneliti terdahulu, seperti penelitian Anshari (1993), mengatakan bahwa *punishment* merupakan alat pendidikan represif yang disebut juga alat pendidikan kuratif atau koreksi, dipersepsi siswa secara beragam.

Persepsi yang beragam tersebut bisa dikarenakan faktor latar belakang dari diri siswa tersebut yang kemudian dapat memengaruhi cara mempersepsikan suatu stimulus. Sebagaimana Suharnan (2005), mengatakan bahwa hasil suatu persepsi atau interpretasi mengenai suatu stimulus akan ditentukan oleh kombinasi antara sifat-sifat yang ada pada stimulus yang dipersepsi itu (bottom-up) dengan pengetahuan yang tersimpan di dalam ingatan seseorang yang relevan dengan stimulus tersebut (top-down). Dalam hal ini, latar belakang siswa baik latar belakang sosial, ekonomi, budaya menjadi indikasi bagi keragaman persepsi yang diberikan siswa terhadap sebuah *punishment* yang diberikan guru.

Hasibuan (2001), menyimpulkan bahwa Kedisiplinan menekankan kesadaran diri sebagai karakteristik dari kecerdasan emosi. Ini juga ditunjukkan melalui hasil penelitian ini, dimana pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan. Daniel Goleman (2006), mengatakan bahwa beberapa hal karakteristik Kecerdasan Emosi meliputi: 1) Kesadaran diri; Kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. 2) Pengaturan diri; Pengaturan diri yaitu kemampuan individu menangani emosi sedemikian baik

sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugasnya, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan. 3) Motivasi; Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Beberapa karakteristik kecerdasan emosi tersebut tentunya dapat memengaruhi bagaimana siswa bersikap disiplin.

Mengacu pada berbagai pandangan dan pendapat tersebut di atas maka Pada pembahasan ini, setelah dilakukan penelitian dengan mengambil sampel 127 responden siswa kelas VIII SMP Kristen Petra 3 Surabaya, maka hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap *Punishment* Yang Diberikan Guru dan Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan. Variabel bebas Persepsi Siswa Terhadap *Punishment* Yang Diberikan Guru dan Kecerdasan Emosi secara bersama-sama dan secara parsial tidak bisa dijadikan sebagai prediktor untuk Kedisiplinan.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian tentang Hubungan Persepsi Siswa terhadap *Punishment* yang Diberikan Guru dan Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan dilakukan pada 127 siswa kelas VIII SMP Kristen Petra 3 Surabaya Tahun Pelajaran 2012/2013.

Peneliti mengembangkan skala Persepsi terhadap *Punishment* guru dan Kecerdasan Emosi untuk mengukur Persepsi siswa terhadap *Punishment* guru dan Kecerdasan Emosi siswa. Kedisiplinan diukur melalui skala Kedisiplinan yang dikembangkan lewat angket penelitian. Dari data-data yang penelitian yang terkumpul dilakukan uji asumsi. Semua data telah memenuhi asumsi yang dipersyaratkan analisis regresi ganda untuk uji hipotesis. Hasil analisis memperhatikan:

Tidak ada hubungan antara Persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru dengan kedisiplinan. Ini dibuktikan dengan Hasil perhitungan statistik menunjukkan harga $t = 1,432$ pada $p = 0,155$ ($p > 0,05$) untuk korelasi Persepsi Siswa Terhadap *Punishment* Yang Diberikan Guru dengan Kedisiplinan. Persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru tidak bisa dijadikan prediktor untuk kedisiplinan diri siswa karena sumbangannya kecil sekali.

Tidak ada hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan diri. Ini dibuktikan dengan Hasil perhitungan statistik menunjukkan harga $t = (-) 0,549$ pada $p = 0,584$ ($p > 0,05$) untuk korelasi Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan. Berdasarkan ini disimpulkan bahwa kecerdasan emosi tidak bisa dijadikan prediktor untuk Kedisiplinan siswa.

Tidak ada hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap *Punishment* Yang Diberikan Guru dan Kecerdasan Emosi dengan

Kedisiplinan. Ini dibuktikan dengan Hasil perhitungan statistik dengan analisa regresi yang menunjukkan harga koefisien $F = 1,085$ pada $p = 0,341$ ($p > 0,005$) untuk hubungan Persepsi Siswa Terhadap *Punishment* Yang Diberikan Guru dan Kecerdasan Emosi dengan Kedisiplinan. Persepsi siswa terhadap *Punishment* yang diberikan guru dan Kecerdasan Emosi siswa tidak bisa dijadikan sebagai prediktor untuk Kedisiplinan siswa karena sumbangannya kecil sekali.

Dari pemaparan di atas dan berdasarkan penghitungan statistik seperti tersebut di atas, maka kesimpulan yang diambil adalah bahwa hubungan Persepsi Siswa Terhadap *Punishment* Yang Diberikan Guru dan Kecerdasan Emosi terhadap Kedisiplinan, tidak diterima, sehingga kedua variabel bebas: Persepsi siswa terhadap *punishment* yang diberikan guru dan Kecerdasan Emosi secara bersama-sama dan secara parsial tidak bisa dijadikan prediktor untuk kedisiplinan.

Berdasarkan apa yang dipaparkan dalam perumusan masalah dan hasil penelitian, berikut dikemukakan saran bagi beberapa pihak:

Kepada siswa disarankan untuk mampu melihat sisi positif atau mempersepsikan lebih tepat pemberian *Punishment* oleh bapak/ ibu guru untuk kedisiplinan juga pengembangan diri, misalnya, lebih bisa menghargai orang lain.

Kepada para guru khususnya yang secara langsung menangani bidang kesiswaan untuk tidak cepat-cepat memberi sanksi atau

punishment untuk tujuan mendisiplinkan siswa. Hal ini dikarenakan latar belakang siswa yang beragam. Latar belakang siswa untuk mempersepsikan sesuatu stimulus tentu menjadi perhatian penting sebelum memberikan *punishment* yang tepat untuk mereka. Guru semestinya juga tidak cepat menjustifikasi bahwa ketidakdisiplinan siswa dikarenakan kecerdasan emosi yang rendah.

Kepada para peneliti lain disarankan untuk melihat dan meneliti aspek-aspek lain untuk dijadikan sebagai variabel bebas yang diharapkan mampu memberi sumbangan efektif bagi kedisiplinan siswa.

Sebagaimana Kecerdasan Emosi berkorelasi negatif terhadap Kedisiplinan, ini juga menjadi catatan penting bagi para peneliti agar lebih fokus dan jelas dalam meneliti. Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik harus diperhatikan dan dibedakan dengan lebih tegas dan jelas guna mendapatkan hasil yang lebih obyektif dan signifikan.

Kepustakaan

- Anshari, H.M. (1993). *Pengantar ilmu pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, S. (1990). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007) *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drever, J. (1986). *A Dictionary of psychology* Penguin Books Ltd. Harmondworth Midlesex.
- Goleman, D. (1993). *Multiple intelligences*. New York: BasicBooks.

- Hadi, S. (2000). *Seri program statistik versi (2000)*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Partt, H.F. (1977). *Dictionarry of sociology*. New Jersey: Little Field. Adam & Co.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharnan. (2005). *Psikologi kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sukardi .(2011). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2010). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, A. (1982). *Psikologi umum*. Jakarta: Aksara Baru.
- Syamsu, Yusuf LN. (1989). *Disiplin diri dalam belajar dihubungkan dengan penanaman disiplin yang dilakukan orang tua dan guru*, Tesis, tidak diterbitkan. FPS IKIP Bandung.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramendia Pustaka Utama.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Verina L.H. (2011). *Kecerdasan emosional*. Diakses 23 Desember 2012, dari: [www.secapramana tripod](http://www.secapramana.tripod.com).
- Walgito, B., (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Webster. (1974). *Grolier Webster International Dictionary of the English Language* New York: Grolier Incorporated.